
PENGARUH KONDISI KEUANGAN, NON KEUANGAN, DAN KONDISI PEREKONOMIAN TERHADAP OPINI AUDIT (*GOING CONCERN*)

Nashirotn Nisa Nurharjanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura 57162 Surakarta
Email: nnn122@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan pengaruh kondisi ekonomi, kondisi non-ekonomi dan Perekonomian Indonesia terhadap opini going concern. Pernyataan audit yang terdapat dalam laporan hasil audit atas laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan investor dalam pembuatan keputusan investasinya. Artinya informasi yang berisi kondisi ekonomi, non ekonomi dan perekonomian secara makro dapat terdeteksi dengan adanya pernyataan pendapat going concern. Pernyataan going concern merupakan pernyataan yang berisi gambaran kondisi perusahaan terkait kemampuan keberlanjutan usaha. Penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi pernyataan going concern telah banyak dilakukan namun memiliki keberagaman hasil sehingga hasil yang didapat tidak konklusif. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 dengan jumlah pengamatan 225. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini going concern sementara kondisi ekonomi yang diukur dengan profitabilitas, likuiditas, kondisi non-ekonomi yang diukur dengan kualitas audit, debt default, dan perekonomian Indonesia tidak mempengaruhi opini going concern. Hal ini mengindikasikan bahwa pernyataan going concern yang dikeluarkan oleh auditor bersifat objektif dengan tidak melihat satu sisi saja tapi melihat beberapa aspek.

Kata kunci: kondisi ekonomi, kondisi non-ekonomi, perekonomian Indonesia, opini going concern

PENDAHULUAN

Jasa audit saat ini dibutuhkan perusahaan karena perusahaan ingin mengetahui keberlanjutan entitas (*going concern*). *Going concern* merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menjaga aset perusahaan sekaligus mengurangi indikasi perbuatan kecurangan seperti penyelewengan dalam penyampaian laporan keuangan. Penyampaian data keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama yang dibutuhkan investor, karena investor dapat mengetahui kinerja perusahaan.

Permasalahan terkait dengan ketidakakuratan laporan keuangan ini bisa disebabkan adanya asimetris informasi dalam perusahaan tersebut. Asimetris informasi ini dapat berkurang ketika ada proses evaluasi laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor sehingga pelaporan keuangan sudah sesuai dengan prinsip

akuntansi berterima umum (PABU). Auditor eksternal mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan auditor internal dikarenakan auditor eksternal lebih independen dan profesional. Independensi merupakan faktor utama yang menjadi komponen seorang auditor (Geiger dan Blay, 2007).

Peran auditor eksternal ini mempunyai peranan yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasinya. Investor cenderung percaya dengan pendapat yang diterbitkan dalam laporan audit termasuk dalam hal ini adalah pendapat *going concern*. Pernyataan *going concern* memiliki asumsi sama dengan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) yang berada diparagraf penjas. Opini WTP mencerminkan kondisi perusahaan dalam kondisi positif sehingga membantu investor dalam berinvestasi.

Opini *going concern* mempunyai makna bahwa ada ketidakpastian keberlanjutan usaha sehingga auditor berkewajiban menjelaskan tujuan dari pemberian opini *going concern* (Setyowati, 2009). Investor mempunyai asumsi *going concern* yang diberikan oleh auditor mampu memberikan signal terkait likuiditas perusahaan yang sudah diperiksa oleh auditor (Setiawan, 2006). Pernyataan *going concern* dapat meramalkan kegagalan keberlanjutan usaha (Chen dan Church, 1996).

Pernyataan opini *going concern* yang tidak diinginkan perusahaan menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Penurunan ini berakibat adanya ketidakpercayaan investor kepada perusahaan dan kesulitan dalam memperoleh modal usaha sekaligus mengindikasikan adanya kemungkinan merger, likuidasi dan bangkrut. Contoh kasus yang sudah terjadi beberapa waktu yang lalu adalah kasus Enron, dan WorldCom dengan KAP Anderson, serta di Indonesia sendiri seperti kasus PT. Kimia Farma Tbk., PT Indosat Tbk., kasus sembilan KAP yang mengaudit bank-bank, dan kasus lainnya. Kasus ini membuat reputasi auditor menjadi menurun karena ada asumsi bahwa auditor tidak hati-hati dalam pembuatan laporan hasil audit sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan (Rahman, Abdul dan Baldrick Siregar, 2012). Oleh karena itu AICPA (1988) menerbitkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 yang mengharuskan auditor mengeluarkan pernyataan adanya keraguan terkait keberlanjutan usaha dalam satu periode akuntansi kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Januarti, 2009 bahwa auditor tidak hanya fokus pada laporan keuangan namun juga menganalisa apakah laporan keuangan yang disajikan memiliki potensi kegagalan dalam keberlanjutan usaha. Apabila ada potensi kegagalan keberlanjutan usaha, maka auditor memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Kegagalan mempertahankan *going concern* merupakan pertanda buruk

bagi perusahaan karena ada indikasi pengelolaan buruk, kecurangan dan secara makro adanya penurunan nilai mata uang serta inflasi yang cukup tinggi (Mulawarman, 2009) dalam Wibisono (2015)

Going concern perusahaan dapat dilihat dari neraca, laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan sehingga *going concern* dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *nonfinancial*. Proxy *going concern* berdasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam period dua belas bulan kedepan. Oleh karena itu diperlukan indikator sebagai acuan untuk menerbitkan pernyataan *going concern* pada perusahaan. Indikator penilaian *going concern* yang memiliki kesamaan idealnya diteliti dengan keadaan perekonomian yang tidak pasti sehingga keberlanjutan usaha dapat diprediksi (Diyanti dan Untara, 2010).

Penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan antara lain, Santoso dan Wedari (2007), Knechel dan Vanstraelen (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Rudyawan dan Badera (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Baqarina Hadori dan Bambang Sudibyo (2014) dengan hasil adanya signifikansi terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Keberhasilan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan dan non keuangan serta kondisi perekonomian secara makro. Penelitian McKeown, et al. (1991) menghasilkan kesimpulan keadaan keuangan perusahaan yang positif membuat auditor tidak memberikan pernyataan *going concern*. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa pernyataan *going concern* akan diperoleh perusahaan sewaktu kegagalan perusahaan kemungkinan berada diatas 28% yang diprosikan dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Menurut Carcello dan Neal (2000) keadaan perusahaan yang tidak kondusif membuat

perusahaan memiliki kemungkinan menerima pernyataan *going concern*.

Menurut Weston dan Copeland (1992) pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan usaha. Sehingga indikasi adanya penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun yang tentunya menghasilkan laba yang positif. Artinya penjualan yang mengalami peningkatan membuat kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern* semakin jarang.

DeAngelo (1981) menyatakan kualitas audit sebagai indikasi adanya kemungkinan ketidaksesuaian sistem pelaporan akuntansi yang dilakukan oleh *auditee*. Penelitian DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Debt default didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Penelitian Praptitorini, dkk. (2011) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perekonomian nasional juga tidak bisa dipisahkan dalam proses aktivitas bisnis dan ini menjadi faktor eksternal. Hal ini menjadi faktor yang ikut andil dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Kondisi perekonomian yang kurang stabil dan kondusif dapat menyebabkan terjadinya krisis ekonomi dimana dapat menyebabkan perusahaan dapat dikondisikan dalam keadaan yang disangsikan kelangsungan usahanya. Namun sebaliknya ketika keadaan perekonomian baik atau mendukung kegiatan bisnis maka kinerja perusahaan akan baik dan terhindar dari opini audit *going concern*. Dari pengertian diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara kualitas perekonomian dengan penerimaan audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul

“Analisis Pengaruh Kondisi Keuangan, Non Keuangan, Dan Kondisi Perekonomian Terhadap Penerimaan Opini Audit (*Going Concern*)”.

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisa dan menjelaskan pengaruh kondisi keuangan, non keuangan, dan perekonomian Indonesia terhadap penerimaan opini audit (*going concern*)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain research merupakan jenis kuantitatif dengan data sekunder bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014– 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan ketentuan:

- Memiliki catatan atas laporan keuangan perusahaan.
- Memiliki hasil audit yang independen atas laporan keuangan perusahaan
- Adanya keuntungan bersih setelah pajak yang negatif kurang lebih 2 periode laporan keuangan. Maksudnya untuk memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang memiliki indikasi bangkrut sehingga ada kemungkinan auditor memberikan pernyataan *going concern*.
- Adanya krisis ekonomi yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen

Pernyataan audit *going concern* merupakan variabel dependen dan variabel dikotomous, nilai 1 untuk pernyataan audit *going concern* serta nilai 0 untuk pernyataan audit *non going concern*.

Variabel Independen

- Kondisi Keuangan

1.Keuntungan,

$$ROA = \frac{\text{Laba atau Rugi Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- Likuiditas, Rasio Lancar

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$= \frac{\text{Pertumbuhan Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1}$$

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1}{\text{Penjualan Bersih } t-1}$$

- c. Kualitas Audit
 Kualitas auditor diukur dengan variabel dummy, nilai 1 untuk auditor yang berafiliasi skala besar dan nilai 0 yang bukan skala besar.
- d. Debt default
Debt default diukur dengan variabel dummy, nilai 1 untuk *auditee* dalam keadaan *default* dan nilai 0 untuk *auditee* dalam keadaan tidak *default*.
- e. Kualitas Perekonomian
 Kualitas Perekonomian diukur dengan variabel dummy, nilai 1 untuk kualitas perekonomian kondisi normal dan 0 untuk kualitas perekonomian kondisi krisis.

METODE ANALISIS DATA

Persamaan Logistic Regression

Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini, karena ingin mengetahui kemungkinan variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Persamaan regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Log} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{ PROF} + \beta_2 \text{ LIK} + \beta_3 \text{ GROWTH} + \beta_4 \text{ QA} + \beta_5 \text{ DD} + \beta_6 \text{ QE} + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\text{Log} \frac{GC}{1-GC} = \text{Variabel dummy opini audit (nilai 1 untuk } \textit{auditte} \text{ dengan opini audit going concern dan 0 untuk } \textit{auditte} \text{ dengan opini audit non going concern).}$$

- α = Konstan
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koesfisien variabel independen
 PROF = Profitabilitas (Kondisi Keuangan)
 LIK = Likuiditas (Kondisi Keuangan)

GROWTH= Pertumbuhan Penjualan Perusahaan

QA = Kualitas Audit
 DD1 = Debt default (1:auditee keadaan default, 0: non default)

QE = Kualitas Perekonomian (1: perekonomian normal, 0: perekonomian krisis)

ε = Koefisien error

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test)

Overall fit model dapat dilakukan dengan mekanisme seperti dibawah ini:

1. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square.

Cox dan Snell's R Square adalah kondisi dimana R square diprosikan dengan cara estimasi likelihood dengan komposisi nilai maksimum kurang dari 1 yang memiliki makna sulit untuk dijelaskan. Koefisien determinasi diprosikan dengan Nagelkerke R square yang mempunyai tujuan untuk menyakinkan variasi nilai 0 hingga 1 yang dilakukan dengan mekanisme pembagian nilai Cox and Snell R square dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011).

Koefisien Determinasi (R²) adalah nilai untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi merupakan nilai yang terletak diantara nol dan satu. Hasil R² yang kecil memiliki arti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Variabel independen yang bernilai satu memiliki arti mampu menjelaskan hampir semua informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen yang menggunakan uji Cox & Snell dan Nagelkerke (Ghozali, 2011).

Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan p-value (probability value).

- a. Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value. Jika p-value (signifikan) > α , maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika p-value < α , maka hipotesis alternatif diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik menggunakan *Goodness of fit test* yang diprosikan melalui nilai *Chi-Square*

pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0.05) 5 %,

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

H₀ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel .1
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.791	5	.081

Sumber: hasil pengelolahan data SPss, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow*. Nilai signifikansi berada pada 0,081, yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 (α) 5%, sehingga ada kesamaan model dengan data yang diuji. Dengan kata lain model regresi dapat diterima dan dilakukan proses analisis

karena model dapat memprediksi nilai observasinya

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai *Nagelkerke R Square* seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2011).

Tabel 2
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	2	.045	.264

Sumber: hasil pengelolahan data SPss, 2018

Tabel 2 merupakan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,264 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 26,4%, yang sisanya sebesar 73,6 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian Dengan kata lain secara simultan variabel kondisi keuangan, non keuangan, dan kondisi perekonomian dapat menjelaskan variasi variabel opini *going concern* sebesar 26,4%.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0.05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0.05, maka H_a diterima

Tabel 3
Variables in the Equation

Independent	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	-5.903	4.608	1.642	1	.200	.003
X2	-1.973	.822	5.758	1	.016	.139
Step 1 X3	-409	1.134	.130	1	.718	.664
X4	-16.469	14675.383	.000	1	.999	.000
X5	-194	.621	.098	1	.754	.823
Constant	21.869	14675.383	.000	1	.999	3.1E+90

Sumber: hasil pengolahan data SPss, 2018

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat

OPINI = 21.869 – 5903 kondisi keuangan – 1.973 pertumbuhan penjualan -409 kualitas audit - 16.469 debt default -194 perekonomian Indonesia + ε

H1: Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *profitabilitas dan likuiditas* pada Tabel 4.3 menghasilkan koefisien negatif yaitu 5.903 dengan tingkat signifikansi $0.200 > 0.05$ yang berarti H1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak mendukung dari hasil penelitian Ramadhany, Fanny dan Saputra (2005), Setyarno, dkk. (2006). Hal ini berarti kondisi keuangan yang diukur dengan tingkat likuiditas mendukung penelitian Widyawati (2009) dan Baqarina (2014) likuiditas tidak berpengaruh dalam penerimaan opini *going concern*. Beberapa perusahaan yang memiliki indikasi likuiditas rendah dalam kenyataannya memperoleh pernyataan audit *going concern*, sehingga terdapat korelasi yang negatif antara likuiditas dengan opini audit *going concern*, artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah probabilitas mendapatkan pernyataan audit *going concern*.

Kondisi keuangan yang kedua yang diukur dengan profitabilitas

signifikansi 5 persen. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut : mendukung dari pernyataan Januarti dan Fitrianasari (2008), Baqarina (2014) bahwa profitabilitas Perusahaan dengan keuntungan yang kecil belum pasti memperoleh pernyataan pendapat audit *going concern*. Kondisi ini terjadi karena adanya pertimbangan lain yang dijadikan pertimbangan auditor dalam menilai keberlangsungan usaha. Dengan kata lain kondisi perusahaan yang memiliki keuntungan kecil belum tentu tidak dapat melanjutkan usahanya karena perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menjalankan perencanaan manajemen bisnis.

H2: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan, pada Tabel 4.3 menghasilkan koefisien negatif sebesar 1.973 dengan tingkat signifikansi $0.160 < 0.05$ yang berarti H2 diterima atau Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan yang meningkat (positif) memiliki probabilitas untuk dapat mempertahankan kondisi keuangan dan keberlangsungan perusahaan sehingga peluang mendapatkan pernyataan *going concern* menurun dan apabila pertumbuhan perusahaan menurun memiliki probabilitas tidak dapat mempertahankan kondisi keuangan

sehingga probabilitas mendapatkan pernyataan *going concern* meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Altman (1968) dan Petronela (2004) yang menyatakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan menurun memiliki probabilitas yang lebih besar mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan yang pertumbuhannya meningkat probabilitas mengalami kebangkrutan kecil.

H3: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Kualitas audit yang diukur dengan variabel dummy nilai satu untuk auditor yang bergabung skala besar dan nilai nol untuk yang bukan skala besar, pada Tabel 4.2 menghasilkan koefisien negatif sebesar 409 dengan tingkat signifikansi koefisien negatif $0.718 > 0.05$ yang berarti H3 ditolak atau Kualitas Audit tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung Mutchler *et al* (1997) yang menjelaskan bahwa auditor yang tergabung dalam skala besar (*Big 6*) memiliki kemungkinan memberikan pernyataan audit *going concern* daripada auditor skala kecil (*non Big 6*), namun hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian Setyarno, dkk. (2006), Santosa dan Wedari (2007), Baqarina dan Bambang (2014) menyatakan bahwa auditor akan memberikan pernyataan pendapat *going concern* ketika kondisi keberlanjutan usaha disangsikan sehingga penilaian auditor bersifat objektif. Hal ini berarti pendapat yang dikeluarkan oleh auditor tidak hanya dinilai dari kualitasnya saja namun perlu dipertimbangkan asal auditor tersebut.

H4: Debt default berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Debt default yang diukur dengan variabel dummy dimana satu untuk *auditee* dalam keadaan default dan nol jika tidak., pada Tabel 4.3 menghasilkan koefisien negatif sebesar 16.469 dengan tingkat signifikansi koefisien negatif $0.999 > 0.05$ yang berarti H4 ditolak atau debt

default tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini tidak mendukung pernyataan Chen dan Church, 1992, Praptitorini, dkk. (2011), Ardiani et al., (2012). Namun mendukung penelitian Susanto (2009) dan Azizah (2014) yang menyatakan bahwa *debt default* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Artinya bahwa debt default bukan merupakan indikator utama dalam penilaian pernyataan *going concern* yang dilakukan oleh Auditor namun melihat kondisi keuangan lainnya (Susanto, 2009). Perusahaan berskala besar cenderung memiliki aset, pendapatan/penjualan yang besar serta sistem dan manajemen yang baik dalam merestrukturisasi hutang untuk menghindari adanya *default*, selain itu dengan banyaknya pinjaman yang diterima dari berbagai kreditur dan bank maupun relasi pihak luar yang memberikan surat dukungan finansial, dengan tujuan agar ada supporting financial sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitas bisnis sekaligus mentaati semua kewajibannya (Tiara dan Eddy, 2014)

H5 : Perekonomian Indonesia berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Perekonomian Indonesia yang diukur dengan variabel dummy dimana 1 untuk kualitas perekonomian kondisi normal dan 0 untuk kualitas perekonomian kondisi krisis, pada Tabel 4.2 menghasilkan koefisien negatif sebesar 1.94 dengan tingkat signifikansi koefisien negatif $0.754 > 0.05$ yang berarti H5 ditolak atau perekonomian Indonesia tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sesuai dengan dugaan hipotesis Baqarina dan Bambang (2014), namun setelah dilakukan uji data hasil penelitian ini mendukung juga hasil penelitian Baqarina dan Bambang (2014) yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian yang bagus memiliki

kecenderungan memotivasi perusahaan dalam melakukan aktivitas operasionalnya, namun kondisi perekonomian belum tentu merupakan indikator yang dijadikan alasan auditor menyatakan opini audit *going concern*. Artinya walaupun kondisi perekonomian secara global dalam kondisi

positif, perusahaan bisa memperoleh pernyataan pendapat *going concern*. Hal ini bisa terjadi karena auditor mempunyai keraguan yang signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan sehingga akan diberikan pernyataan pendapat *going concern*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi keuangan perusahaan, kondisi non keuangan dan perekonomian secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 26,4%, dan sisanya 73,6 % dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Pengujian secara parsial menghasilkan bahwa kondisi keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan, kondisi non ekonomi yang diproksikan dengan debt default serta perekonomian tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Oleh karena itu secara partial yang kualitas audit berpengaruh tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti apabila auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern* secara objektif. Sehingga opini audit *going concern* yang diberikan tidak dapat dipandang hanya dengan melihat kualitas auditor, apakah auditor tersebut berasal dari KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional *Big 4* ataupun *non Big 4*

SARAN

Menggunakan proksi lain dalam menganalisa kondisi keuangan seperti menggunakan *Zscore*, *The Zmijewski Model*, dan *The Springate Model*.

Menggunakan proksi lain dalam menilai Kualitas audit seperti menggunakan *auditor specialization*.

Menambah seperti ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, rotasi auditor, perubahan auditor (*audit change*), lama perikatan (*audit tenure*) dan rasio keuangan yang lain yang dapat memprediksi lebih tepat terkait pemberian opini audit *going concern*

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., 1982. Accounting Implications of Failure Predictions Models. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Summer 14-19.
- Ardiani, Nurul, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012). *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi* Volume 20, Nomor 4.
- Arens dan Loebecke. 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat.
- Baqarina Hadori dan Bambang Sudibyo (2014), " *Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor Dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit (Going Concern)* ", *Jurnal Ekonomi* Volume 10 Nomor 1
- Barnes, Paul dan HD. Huan. 1993. "The Auditors Going Concern Decision : Some UK Evidence Concerning Independence and Competence". *Journal of Business*,

- Finance & Accounting 20(2). Januari. 213-228
- Belkaoui, Ahmed. R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi 5/V. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton, W.C., R.N. Johnson, dan W. G Kell. 2002. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Carcello, J.V and Neal, T.L. (2000). Audit Committe Composition and Auditor Reporting . *The Accounting Review* . Volume 75 No. 4. 453 - 467.
- Chen, K. dan Church, B. 1992. Default on Debt Obligation and the Issuance of Going Concern Report, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall 30-49
- Chen, K. dan Church, B. 1996. Going Concern Opinions and the Market Reaction to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*, 71 (1), hal. 117-128
- DeAngelo, L.E. (1981). "Auditor Size and Au- dit Quality". *Journal of Accounting and Economics*, 3(3). 183-199
- Diyanti F.T dan Utara. 2010. *Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Universitas Gunadarma
- Fanny, Margaretta dan Saputra S. (2005). *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Geiger, Marshall A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 21 No 1: 67-78
- Geiger, M. A. dan Blay, A. D. 2007. Auditor Fees and Auditor Independence: Evidence from Going Concern Reporting Decisions.
- Ghozali, L 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Januarti, I. & Fitrianasari, E. (2008). "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal Maksi UNDIP*, 8(1), 43-58.
- Januarti, Indira. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar diBEI)".SNA XII 2009. Palembang
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), hal. 305-360.
- Junaidi dan Hartono, J. 2010."Faktor non Keuangan pada Opini Going Concern".SNA XIII 2010.Purwokerto.
- Kartika, Andi. (2012). *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*.Dinamika Akuntansi, Keuangan dan PerbankanVol. 1, No. 1,ISSN :1979-4878.

- Knechel, Vanstraelen Ann (2007). The Relationship between audit tenure and audit quality implied by going concern opinions. *AUDITING: A JOURNAL OF PRACTICE & THEORY* Vol. 26, No. 1 May 2007 pp. 113–131.
- Krishnan, J., and J. Krishnan. 1996. The role of economic trade-offs in the audit opinion decision: An empirical analysis. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 11 (4): 565–586.
- McKeown, J., J. Mutchler, and W. Hopwood. 1991. Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 10 (Supplement): 1–13.
- Mutchler, J. 1985. A multivariate analysis of the auditor's going-concern opinion decision. *Journal of Accounting Research* 23 (Autumn): 668–682.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 8 No. 1, hal 78 – 93
- Rahayu, Ayu Wilujeng, Caecilia Widi Pratiwi (2011). *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Universitas Gunadarma Vol.4. ISSN: 1858 – 2559.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. SNA XV. Banjarmasin
- Raisa Nanda Barlia, Yona Perwitasari, Agung Nur Probohudo (2014), “*Pendapat Going Concern: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2013)*”, SNA 17 Mataram Lombok 24-27 Sept 2014.
- Ramadhany, Alexander.(2004) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* Volume 4.
- Rudyawan dan Badera, “Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.Vol.4, No. 2 Juli 2009.
- Santosa dan Wedari ,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Audit Going Concern”, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 11, No. 2 (2007).
- Saraya. T dan Eddy Budiono.2014. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*.Skripsi.Universitas Telkom
- Setiawan, S. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, V (1), hal. 59-67
- Setyowati, W. 2009. Overview: Perkembangan Standar Audit yang Relevan dengan Keputusan Opini Going Concern. *Kajian Akuntansi*, 1 (1), hal. 58-68
- Setyarno, Eko Budi, Indara Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya. SNA IX 2006.

- Padang.
- Solikhah, Badingatus. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Hal. 40-96.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 11, No. 3 : 155-173.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE: Yogyakarta
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. (2013). “Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern.” *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 2 No.1, ISSN 2337 – 537X.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 1. Edisi ke-9. Erlangga. Jakarta.
- Weston, J. F & Thomas E. C. 2007. *Manajemen Keuangan*, Terjemahan oleh Jaka Wasana, edisi ke sembilan, Jilid 1. Jakarta: Binarupa A
- Wibisono (2015).”*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”, Skripsi Universitas Diponegoro.
- Yudhanto, Anggoro Adi, Siti Mutmainah (2012). *Faktor-Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini Going Concern*. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Tahun 2012, Halaman 1-14, ISSN (Online):2337-3806.